Gunung Djati Conference Series, Volume 70 (2026)
Qualitative Research Methods Education I
ISSN: 2774-6585
Website: https://conferences.uinsgd.ac.id/

Strategi Guru Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Matematika pada Siswa SMP: Studi Kasus

Novy Nur Fauziah[1,*], Juariah[2]

[1,2]*Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
Jl. Soekarno-Hatta, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

**E-mail : 123050175@student.uinsgd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah cara guru menghadapi rendahnya minat belajar matematika di tingkat SMP sekaligus menemukan hambatan yang muncul saat strategi tersebut dijalankan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Negeri 54 Kota Bandung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Informan utama adalah seorang guru matematika, sedangkan empat murid kelas VIII menjadi informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi, penyajian, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa minat belajar yang rendah tampak dari terbatasnya ketertarikan siswa, hasil belajar yang belum optimal, serta tingginya kebutuhan remedial. Kondisi tersebut berkaitan dengan stigma bahwa matematika termasuk mata pelajaran yang sulit, lemahnya pemahaman konsep dasar, dan suasana pembelajaran yang dapat menimbulkan ketegangan pada siswa. Strategi yang diterapkan guru meliputi *Problem Based Learning* (PBL), tutor sebaya, *Teams Games Tournament* (TGT), penggunaan media interaktif seperti permainan dan Kahoot, serta remedial yang difokuskan pada kesulitan belajar siswa. Strategi tersebut dipandang membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya mengatasi rendahnya minat belajar. Dengan demikian, diperlukan penerapan strategi yang beragam dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif siswa.

Kata kunci: minat belajar, strategi guru, studi kasus

Abstract

This research explores how a teacher responds to students' low interest in mathematics in junior high school, and what obstacles arise along the way. A qualitative case study was carried out at SMP Negeri 54 Bandung in the odd semester of the 2025/2026 school year. One mathematics teacher served as the key informant, supported by four Grade VIII students. Information was gathered through semi-structured interviews, non-participant observation, and document collection, and was processed following Miles and Huberman's stages of data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. Low interest showed up as weak enthusiasm among students, results below expectations, and a large number of students requiring remedial work. These conditions were linked to the belief that mathematics is hard, shaky grasp of basic concepts, and a classroom atmosphere that makes students nervous. The teacher relied on Problem Based Learning (PBL), peer tutoring, Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning, interactive media such as games and

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Kahoot, and targeted remedial teaching. According to the teacher, these measures raised student involvement but did not completely resolve the problem of low interest. Varied and sustained strategies that address both cognitive and affective factors are therefore recommended.

Keywords: *case study, learning interest, teacher strategies*

1. PENDAHULUAN

Rendahnya minat belajar matematika siswa masih menjadi permasalahan serius dalam pendidikan Indonesia. Sebagian siswa lebih dahulu memandang matematika sebagai mata pelajaran yang rumit atau menimbulkan kecemasan. Padahal, pembelajaran matematika berperan dalam membangun cara berpikir yang logis, teratur, dan analitis (Palayukan et al., 2026). Ketika siswa memiliki pandangan negatif terhadap mata pelajaran ini, keterlibatan mereka di kelas dapat berkurang dan pencapaian belajar berisiko tidak berkembang secara optimal (Aprijal et al., 2020). Oleh karena itu, rendahnya minat belajar matematika perlu diperhatikan agar proses pembelajaran mampu menumbuhkan keterlibatan dan kehadiran siswa, dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Minat belajar dipengaruhi oleh keterkaitan sejumlah faktor. Secara internal, minat tersebut dapat berkaitan dengan kepercayaan siswa terhadap kapasitas dirinya, pandangan mereka terhadap tingkat kesulitan materi matematika, serta keadaan fisik yang turut menentukan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran (Bahri et al., 2025; Zuschaiya, 2024). Sementara itu, aspek eksternal meliputi pilihan metode mengajar, keberagaman media yang digunakan, dan dukungan lingkungan belajar (Nanda & Handayani, 2025). Beragam faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika tidak hanya bersumber dari siswa. Proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan juga perlu diperhatikan karena keduanya dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa dalam memahami matematika.

Dalam konteks pembelajaran matematika, minat belajar berkontribusi secara signifikan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sejumlah studi melaporkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat minat siswa dalam belajar dan pencapaian mereka pada mata pelajaran matematika (Ndraha et al., 2022; Nugroho et al., 2020). Siswa yang tertarik pada pelajaran cenderung lebih bersedia memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan belajar, sedangkan minat yang lemah dapat disertai rendahnya konsentrasi dan mudah munculnya kejenuhan (Widiati et al., 2022). Oleh karena itu, peran guru tidak berhenti pada penjelasan materi. Guru juga perlu mengelola pengalaman belajar agar siswa merasa didukung dan terdorong untuk ikut serta (Mustika et al., 2026).

Namun demikian, upaya guru dalam mengatasi rendahnya minat belajar matematika tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pembelajaran matematika di Indonesia masih sering berorientasi pada hafalan, sehingga menghasilkan pemahaman yang dangkal dan rapuh (Safitri et al., 2026). Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa lemahnya penguasaan konsep dasar matematika menjadi kendala tersendiri yang

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

menghambat siswa untuk mengikuti pembelajaran pada materi-materi selanjutnya (Sya'adah et al., 2026; Yuspitasari et al., 2026). Guru dapat mempertimbangkan berbagai pendekatan, seperti Problem Based Learning (PBL), tutor sebaya, pembelajaran kooperatif, dan media yang mendorong keterlibatan siswa (Jihad et al., 2022; Sugilar, 2020; Sukandi et al., 2024). Mengaitkan konsep dengan situasi sehari-hari juga dapat membantu siswa melihat kegunaan matematika dalam konteks nyata (Oktari et al., 2026). Namun, penerapan strategi tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, kesulitan yang mereka hadapi, serta kondisi pembelajaran di sekolah agar strategi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan belajar.

Penelitian terdahulu telah menelaah sejumlah cara untuk mendukung minat belajar matematika. Saiful et al., (2024) misalnya, membahas penggunaan aplikasi matematika dalam pembelajaran di era teknologi sebagai salah satu strategi mempengaruhi minat belajar siswa. Sementara itu, penelitian Mashuri et al., (2019) membahas potensi Problem Based Learning dalam mendukung minat dan prestasi belajar. Kajian tersebut menunjukkan bahwa model maupun media tertentu dapat menjadi bagian dari upaya guru. Namun, strategi yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu bagian dari upaya guru yang lebih luas, termasuk dalam mengidentifikasi permasalahan siswa, menentukan pendekatan yang sesuai, dan menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi kelas.

Celah penelitian ini terletak pada kebutuhan memahami praktik guru secara kontekstual, bukan semata-mata menilai satu model atau media. Saiful et al., (2024) menyoroti penggunaan aplikasi matematika dalam pembelajaran, sedangkan Mashuri et al., (2019) berfokus pada PBL. Penelitian ini berbeda karena menelaah rangkaian strategi yang dilaporkan digunakan guru seperti PBL, tutor sebaya, TGT, media interaktif, dan remedial terfokus serta membandingkan perspektif guru dengan pengalaman siswa dan kondisi sekolah. Dengan studi kasus ini, penelitian berupaya menunjukkan bukan hanya strategi yang digunakan, tetapi juga hubungan antara kebutuhan kognitif siswa, hambatan afektif, dan keterbatasan sarana yang memengaruhi pelaksanaannya.

Minat belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran dengan disertai perasaan senang. Mengacu pada Slameto (2015), minat belajar dapat dibaca melalui empat indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Keempat indikator ini digunakan sebagai kerangka untuk membaca data wawancara dan observasi.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana kondisi minat belajar matematika siswa SMP Negeri 54 Kota Bandung; strategi apa yang digunakan guru untuk merespons kondisi itu; dan hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian adalah menggambarkan kondisi minat belajar siswa, mengkaji strategi yang diterapkan, serta mengidentifikasi kendala yang dialami guru. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan menambah pemahaman kontekstual mengenai strategi guru pada jenjang SMP. Secara praktis, temuan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam mengombinasikan strategi pembelajaran,

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan guru untuk menghadapi rendahnya minat belajar matematika, bukan menguji hipotesis atau menghitung pengaruh antarvariabel. Studi kasus dipilih karena penelitian dibatasi pada praktik pembelajaran matematika di SMP Negeri 54 Kota Bandung dan berfokus pada bagaimana strategi diterapkan serta kendala yang muncul dalam konteks nyata. Yin (2009) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat diterapkan apabila pertanyaan penelitian berkaitan dengan "bagaimana" (how) dan "mengapa" (why), apabila peneliti tidak mampu memanipulasi perilaku subjek yang diteliti, serta apabila peneliti hendak mengkaji konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan pada September 2025 dalam tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan meliputi observasi awal, pengumpulan informasi melalui wawancara, dan analisis data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan siswa SMP Negeri 54 Kota Bandung, dengan penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu Ibu P selaku guru matematika yang memiliki pengalaman mengajar dan memahami secara mendalam kondisi pembelajaran matematika di kelas, serta informan pendukung yang terdiri dari empat orang siswa kelas VIII yang diinisialkan sebagai S, N, J, dan A untuk memberikan perspektif dari sisi penerima pembelajaran. Kriteria pemilihan siswa ialah: (1) terdaftar di kelas VIII dan mengikuti pembelajaran matematika di sekolah tersebut; (2) bersedia menceritakan pengalaman, kesulitan, dan respons terhadap pembelajaran matematika; serta (3) dapat memberikan keterangan yang relevan dengan fokus penelitian. Keempat siswa memperkaya dan membantu membandingkan keterangan guru, bukan mewakili seluruh siswa kelas VIII. Jumlah informan yang terbatas menjadi batas cakupan temuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam, observasi tanpa keterlibatan langsung peneliti, serta penelaahan dokumen yang relevan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam (Dejonckheere & Vaughn, 2019). Wawancara dengan guru matematika terdiri dari 12 pertanyaan yang mencakup kondisi umum siswa, strategi dan metode pembelajaran, fasilitas pendukung, kendala yang dihadapi, materi yang dianggap sulit, cara mengatasi siswa yang kurang pemahaman, respon siswa, hasil belajar, ketercapaian pembelajaran, upaya meningkatkan minat belajar, dan tindak lanjut bagi siswa yang belum memahami konsep dasar. Sementara itu, wawancara dengan siswa terdiri dari 9 pertanyaan yang mencakup kondisi sekolah, suasana kelas, materi yang dipelajari, tingkat kesulitan materi, cara guru menjelaskan, perasaan saat belajar, media yang membantu pemahaman, hasil belajar, dan harapan terhadap pembelajaran matematika. Observasi dilaksanakan secara non-partisipan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, suasana pembelajaran matematika, serta interaksi guru dengan siswa

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

selama pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2023). Dokumentasi berupa foto lingkungan sekolah, ruang kelas, dan kegiatan pembelajaran melengkapi data dari kedua teknik sebelumnya (Chand, 2025). Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian ini, yang dibantu oleh pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, serta kamera.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dirujuk dalam Sugiyono (2023). Tahapannya mencakup proses pemilahan dan penyederhanaan data, penyusunan data secara sistematis, serta perumusan dan pemeriksaan kembali kesimpulan. Pada tahap kondensasi, informasi dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen dipilih serta diringkas sesuai fokus penelitian. Data kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk narasi agar pola dan keterkaitan antartemuan dapat dipahami dengan lebih mudah. Kesimpulan dibangun secara bertahap dan diperiksa kembali dengan data yang tersedia. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan uji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, hasil observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Triangulasi waktu tidak dilakukan secara penuh karena data dikumpulkan dalam kurun waktu yang singkat hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SMP Negeri 54 Kota Bandung memiliki kondisi fisik yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran. Sekolah ini memiliki lahan yang luas, bangunan yang tertata rapi, serta lingkungan yang bersih dan nyaman. Siswa J menyatakan bahwa kondisi sekolah "sangat mendukung karena asri lingkungannya, rasanya nyaman dan tenang. Dari guru-gurunya juga baik." Siswa A menambahkan bahwa sekolah "mendukung dari segi gurunya juga baik." Ruang kelas dilengkapi meja, kursi, papan tulis, dan ventilasi yang memadai, serta sebagian kelas memiliki TV dan proyektor dalam jumlah terbatas. Ibu P menyatakan bahwa fasilitas "cukup, di sini terdapat proyektor hanya saja tidak semua kelas dipasang soalnya pernah beberapa kali kecurian, paling kalau mau pakai dibawa gitu dari TU ke kelas. Untuk TV, itu ada di beberapa kelas tinggal digeser aja." Di sisi lain, siswa N mengungkapkan bahwa "masih banyak kesadaran siswa yang kurang sehingga banyak meja dan kursi yang rusak." Dengan demikian, fasilitas tersedia cukup baik, tetapi penggunaan media berbasis proyektor memerlukan persiapan tambahan dan pemeliharaan sarana masih menjadi persoalan.

2. Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa

   Hasil wawancara dengan guru matematika mengungkapkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Ibu P menyatakan bahwa "kalau di rata-ratakan dalam satu kelas itu yang memiliki minat yang tinggi terhadap matematika itu kurang dari 40%." Keadaan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, sebab minat belajar termasuk faktor krusial yang memengaruhi hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hasil belajar, Ibu P mengakui bahwa

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

capaian siswa belum sesuai harapan. Beliau menyatakan: "Jujur belum. Karena guru kan udah ngejelasin gitu ya, tapi pas ulangan cuma 10 orang dari 30 orang yang tidak remedial." Artinya, sekitar 66,7% siswa masih memerlukan remedial untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, rata-rata ketercapaian pembelajaran matematika berada "di bawah 40%." Meskipun demikian, terdapat kesenjangan hasil belajar antara siswa berminat tinggi dan siswa berminat rendah. Ibu P menambahkan bahwa "untuk peserta didik yang suka sama mata pelajaran matematika, itu nilai latihan bagus nilai ulangan juga bagus." Temuan ini mengkonfirmasi bahwa minat belajar berkorelasi positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Tabel 1. Ringkasan temuan minat belajar matematika berdasarkan indikator

Indikator	Temuan dari guru	Temuan dari siswa	Catatan analisis
Perasaan senang	Respons kelas VIII "tergantung minat anak"; kelas VII yang baru kebanyakan tegang.	Siswa N dan J menyatakan senang; siswa S senang jika materi mudah dan "pusing takut" jika sulit.	Tiga dari empat siswa menyatakan senang, sebagian bergantung pada tingkat kesulitan materi. Perasaan siswa A tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kutipan yang dianalisis.
Ketertarikan	Siswa dengan minat tinggi kurang dari 40% dalam satu kelas.	Siswa berharap pembelajaran lebih "seru" (S) serta ada games dan ice breaking (N, J, A).	Ketertarikan tampak bergantung pada cara pembelajaran dikemas dan tingkat kesulitan materi.
Perhatian	Siswa lebih fokus pada materi baru karena penasaran.	Siswa A: "sebagian orang ada yang ngobrol"; siswa J: panik dan takut jika ditunjuk.	Perhatian meningkat pada materi baru dan menurun karena obrolan serta rasa takut ditunjuk.
Keterlibatan	Siswa yang suka matematika memiliki nilai latihan dan ulangan yang bagus.	Siswa J dan A: suasana kelas tegang karena takut ditunjuk.	Keterlibatan aktif terhambat oleh rasa takut; pernyataan guru tentang keterlibatan belum didukung observasi kelas.
Hasil belajar (indikator tidak langsung)	Hanya 10 dari 30 siswa yang tidak remedial; ketercapaian di bawah 40%.	Siswa menyebut bilangan berpangkat, bilangan negatif, pembagian dalam kurung, dan akar sebagai materi sulit.	Hasil belajar mencerminkan kesulitan konsep dan bukan semata-mata minat.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Matematika
   a. Penerapan Problem Based Learning (PBL)
      Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru matematika adalah Problem Based Learning (PBL). Ibu P menyatakan: "Dalam pembelajaran saya menggunakan PBL."

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

b. Penerapan Tutor Sebaya
Strategi lain yang digunakan adalah tutor sebaya. Ibu P menjelaskan: "Untuk mengatasi solusi tadi saya juga menggunakan pembelajaran tutor sebaya. Biasanya kan kalau sama guru, peserta didik itu merasa takut dan ga ngerti terhadap apa yang dijelaskan, nah saat dicoba dengan teman sebaya banyak peserta didik yang meningkat kemampuannya." Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan tutor sebaya efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan, karena siswa lebih merasa nyaman dan tidak takut ketika belajar dari teman sebaya mereka.

c. Penerapan Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)
Guru juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Ibu P menyatakan: "Selain itu saya juga menggunakan strategi cooperative TGT."

d. Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif
Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif. Ibu P mengungkapkan: "Selain tutor sebaya, pakai strategi yang membuat siswa merasa enjoy belajar matematika seperti pake games, kahoot, dan lainnya."

e. Pemberian Remedial yang Terfokus
Dalam mengatasi siswa yang belum memahami konsep dasar, guru melakukan identifikasi awal untuk menentukan bagian mana yang belum dipahami siswa. Ibu P menjelaskan: "Kalau pada saat ulangan, saya identifikasi awal dulu bagian mana yang dia tidak pahamnya. Lalu, saat remedial nanti tidak akan diujikan soal itu lagi, tetapi bagian mana yang memang peserta didik belum bisa." Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengulang materi secara keseluruhan, tetapi memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek yang benar-benar belum dikuasai siswa.

4. Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Matematika
a. Stigma Negatif terhadap Matematika
Kendala utama yang dihadapi guru adalah adanya stigma bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Ibu P menyatakan: "Kalau kendala banyak ya. Salah satunya itu, sudah tertanamnya stigma bahwa matematika itu susah." Stigma ini menyebabkan siswa merasa takut dan kurang termotivasi untuk belajar matematika, bahkan sebelum mereka benar-benar mencoba memahami materi.

b. Lemahnya Penguasaan Konsep Dasar
Kendala lain yang signifikan adalah lemahnya penguasaan konsep dasar matematika siswa. Ibu P mengungkapkan: "Pemahaman konsep matematika dasar peserta didik itu masih kurang, perkalian aja belum pada bisa." Kondisi ini menjadi penghambat utama dalam pembelajaran materi-materi yang lebih kompleks, karena matematika bersifat hierarkis di mana pemahaman konsep dasar menjadi prasyarat untuk mempelajari konsep yang lebih lanjut.

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

c. Kesulitan pada Materi Tertentu
Berdasarkan hasil wawancara, materi yang dianggap paling sulit oleh siswa adalah bilangan berpangkat. Ibu P menjelaskan: "Kalau dilihat dari hasil belajar, materi bilangan berpangkat. Soalnya itu banyak aturan yang harus dihafal, dan peserta didik itu susah untuk menghafal." Temuan ini diperkuat oleh siswa J yang menyatakan bahwa "materi yang sulit itu perpangkatan." Siswa N juga mengungkapkan kesulitannya pada "bilangan negatif dan positif, lalu pembagian dalam kurung." Sementara itu, siswa A menyatakan bahwa bagian yang sulit adalah "akar."

d. Suasana Kelas yang Menegangkan
Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa suasana kelas saat pembelajaran matematika seringkali tegang. Siswa J menyatakan: "Suasana kelas tiba-tiba tegang, karena peserta didik merasa panik dan takut jika ditunjuk." Siswa A juga mengungkapkan hal serupa: "Peserta didik tegang karena takut ditunjuk dan sebagian orang ada yang ngobrol." Ketegangan ini dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa menjadi kurang fokus dan kurang berani untuk berpartisipasi aktif.

5. Respon dan Harapan Siswa terhadap Pembelajaran Matematika
Preferensi siswa terhadap media berbeda-beda. Siswa S dan A lebih menyukai penjelasan langsung guru di papan tulis, dan siswa J menyatakan bahwa penjelasan guru di papan tulis sudah cukup membantu. Siswa N lebih terbantu oleh soal cerita dan ilustrasi: "Biasanya ada soal cerita, kalau aku lebih suka lihat gambar atau ilustrasi dulu supaya lebih mudah." Meskipun demikian, keempat siswa berharap pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa S berharap: "Semoga pembelajaran matematika bisa dilaksanakan lebih seru lagi agar kami lebih paham." Siswa N mengusulkan: "Dibuat games dan ice breaking tapi menyangkut pembelajaran matematika." Siswa J menambahkan: "Ada games sebelum pembelajaran," dan siswa A berharap: "Lebih banyak *ice breaking*."

B. Pembahasan

1. Analisis Kondisi Minat Belajar Matematika Siswa
Temuan menunjukkan bahwa menurut guru, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap matematika kurang dari 40% dalam satu kelas. Angka ini merupakan perkiraan informan, bukan hasil pengukuran menggunakan skala minat. Kondisi ini selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar matematika siswa di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius (Villa & Zairozie, 2022; Ziliwu et al., 2024). Menurut Yunita et al., (2026) minat belajar merupakan aspek afektif yang berperan penting dalam menentukan pencapaian hasil belajar matematika siswa. Siswa dengan minat belajar yang tinggi umumnya menunjukkan ketekunan, perhatian, dan motivasi yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berpeluang memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

Rendahnya minat belajar matematika pada siswa SMP Negeri 54 Kota Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, munculnya persepsi negatif yang

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Stigma ini telah tertanam sejak lama dan menjadi semacam *self-fulfilling prophecy* di mana siswa merasa akan gagal sebelum benar-benar mencoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Supriyatna & Ashfiya, 2026), pandangan negatif terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang yakin terhadap kemampuan dirinya, serta memperoleh hasil belajar yang rendah. Kedua, lemahnya penguasaan konsep dasar matematika. Temuan bahwa "perkalian saja belum bisa" menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa. Menurut Nurfad et al., (2024) dan Cai et al., (2026), pemahaman konsep adalah salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran matematika karena menghubungkan berbagai ide matematis, memahami makna prosedur, serta menerapkan konsep dalam penyelesaian masalah. Pemahaman konseptual yang baik juga menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan matematika secara lebih mendalam dan bermakna. Ketiga, suasana kelas yang menegangkan akibat rasa takut ditunjuk oleh guru. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam interaksi guru-siswa yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hettinger et al., (2023), dukungan emosional guru yang dirasakan siswa berhubungan positif dengan minat mereka terhadap matematika. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan bagaimana siswa mengalami dan memaknai perilaku guru, bukan hanya bagaimana guru menilai dukungan yang telah diberikannya.

2. Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Belajar
   Guru matematika di SMP Negeri 54 Kota Bandung telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa, antara lain:
   a. *Problem Based Learning* (PBL)
      Penerapan PBL merupakan upaya untuk membuat pembelajaran matematika lebih kontekstual dan bermakna. Mashuri et al., (2019), membahas PBL dapat meningkatkan minat belajar jika terlaksana dengan baik. Dalam konteks pembelajaran matematika, Penerapan PBL dapat mendorong siswa memahami hubungan antara konsep-konsep matematika dengan berbagai persoalan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar. Namun, penerapan PBL juga memiliki tantangan tersendiri, terutama jika Siswa masih kurang terbiasa mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Diperlukan *scaffolding* yang memadai dari guru agar siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara bertahap.

   b. Tutor Sebaya
      Tutor sebaya dipandang guru membantu siswa yang takut atau kurang memahami penjelasan guru. Temuan ini dapat dibaca melalui konsep Zone of Proximal Development, yaitu dukungan dari orang yang lebih mampu dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman (Vygotsky, 2021). Persamaannya terletak pada pentingnya interaksi sosial dalam belajar. Meski demikian, bukti penelitian ini terutama berasal dari penjelasan guru; data siswa belum secara tegas mengaitkan pengalaman mereka dengan tutor sebaya. Karena itu, tutor

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

sebaya dapat disebut sebagai strategi yang dinilai menjanjikan oleh guru, tetapi dampaknya terhadap minat belum dapat dipastikan.

c. Cooperative Learning Tipe TGT
Penerapan TGT merupakan strategi yang menggabungkan unsur kompetisi dan kerja sama dalam pembelajaran. Sodiq & Trisnawati (2020) dalam kajiannya membahas TGT untuk mendukung minat dan hasil belajar matematika. Kesamaannya terletak pada pemanfaatan unsur permainan dan kompetisi. Namun, artikel ini belum menyajikan pengamatan rinci tentang pelaksanaan turnamen maupun respons siswa terhadap TGT. Dalam TGT, TGT dipahami sebagai strategi yang dilaporkan digunakan guru, bukan strategi yang efektivitasnya telah dibuktikan penelitian ini. Unsur kompetisi perlu dikelola agar tidak menambah kecemasan siswa yang takut ditunjuk.

d. Pemanfaatan Media Interaktif
Guru menyebut penggunaan games dan Kahoot untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Harapan siswa terhadap games dan ice breaking menunjukkan relevansi media interaktif dengan preferensi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Manshur et al., 2026) yang membahas *game-based learning* melalui permainan kartu dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman yang konkret dan menyenangkan. Akan tetapi, harapan siswa tidak otomatis membuktikan bahwa media yang telah digunakan guru memenuhi kebutuhan mereka.

3. Analisis Kendala dan Tantangan dalam Pembelajaran Matematika
Strategi yang digunakan guru belum sepenuhnya mengatasi persoalan minat karena hambatannya berlapis. PBL membutuhkan pemahaman awal dan bantuan bertahap; tutor sebaya bergantung pada kecocokan pasangan serta penguasaan materi; TGT berpotensi kurang nyaman bagi siswa yang takut dinilai; sementara games atau Kahoot membutuhkan akses sarana dan tidak selalu menjawab kesenjangan konsep dasar. Remedial terfokus merespons kesulitan tertentu, tetapi belum tentu langsung mengubah stigma negatif atau rasa takut di kelas. Ini merupakan interpretasi atas gabungan temuan wawancara dan observasi, bukan pengukuran efektivitas tiap strategi. Temuan mengisyaratkan perlunya menggabungkan dukungan kognitif berupa diagnostik prasyarat dan penguatan konsep dengan dukungan afektif berupa suasana aman untuk bertanya dan melakukan kesalahan.

Tabel 2. Keterkaitan indikator minat, strategi guru, dan kendala yang ditemukan

Indikator/kebutuhan yang tampak	Strategi yang dilaporkan	Kendala/catatan dari temuan
Perasaan senang dan ketertarikan	Games, Kahoot, TGT	Siswa masih berharap games dan ice breaking lebih banyak; respons terhadap strategi tertentu belum terdokumentasi secara rinci.

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Perhatian dan keterlibatan	PBL dan tutor sebaya	Rasa takut ditunjuk dan suasana kelas tegang dapat menghambat partisipasi; data belum menunjukkan dampak setiap strategi secara langsung.
Penguasaan konsep dasar (kebutuhan pendukung minat)	Remedial terfokus dan bantuan teman sebaya	Sebagian siswa dilaporkan belum menguasai perkalian; kesulitan prasyarat dapat membuat materi lanjutan terasa berat.
Akses dan variasi cara memahami materi	Games/Kahoot, penjelasan papan tulis, ilustrasi	Proyektor tidak tersedia di semua kelas; preferensi siswa berbeda sehingga media perlu dipadukan.

6. SIMPULAN

Menurut guru, minat belajar matematika sebagian besar siswa SMP Negeri 54 Kota Bandung masih rendah. Minat yang rendah tampak berkaitan dengan stigma bahwa matematika sulit, lemahnya penguasaan konsep dasar, dan suasana kelas yang menegangkan. Keterangan tentang hasil ulangan dan remedial memperlihatkan adanya kesulitan belajar, tetapi hasil belajar tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran langsung minat.

Guru menerapkan *Problem Based Learning*, tutor sebaya, *Teams Games Tournament*, media interaktif berupa games dan Kahoot, serta remedial yang terfokus pada bagian yang belum dipahami siswa. Menurut guru, strategi ini membantu keterlibatan siswa tetapi belum sepenuhnya mengatasi rendahnya minat. Efektivitasnya belum dapat dinilai karena siswa tidak menyebut strategi tersebut dan justru berharap ada lebih banyak games dan *ice breaking*. Kendala yang dihadapi guru meliputi stigma bahwa matematika itu sulit, lemahnya konsep dasar (bahkan pada perkalian), kesulitan pada materi bilangan berpangkat, suasana kelas yang tegang, serta keterbatasan proyektor dan pemeliharaan fasilitas.

Pada kasus ini minat belajar matematika berkaitan dengan aspek kognitif (penguasaan konsep dasar) dan afektif (stigma dan rasa takut) sekaligus, sehingga strategi yang hanya mengganti metode atau media belum menyentuh seluruh penyebabnya. Selanjutnya, temuan tentang tutor sebaya mendukung konsep *Zone of Proximal Development* pada interaksi antarsiswa, tetapi belum menjelaskan interaksi siswa dengan guru di kelas klasikal.

Temuan ini menunjukkan beberapa langkah bagi guru: (1) melakukan diagnostik konsep dasar, misalnya perkalian, sebelum memulai materi baru; (2) mengurangi tekanan ditunjuk secara tiba-tiba, misalnya dengan memberi waktu berdiskusi dengan pasangan sebelum menjawab; (3) menyelipkan *games* atau *ice breaking* yang berkaitan dengan materi sesuai harapan siswa, sambil tetap memberikan penjelasan di papan tulis dan ilustrasi bagi siswa yang membutuhkannya; serta (4) bagi sekolah, menyediakan proyektor yang mudah diakses dan menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap fasilitas.

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Penelitian ini terbatas pada satu guru, empat siswa, satu sekolah, dan kurun waktu sebentar, serta minat tidak diukur dengan instrumen terukur, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Bagi guru, disarankan melakukan diagnostik konsep dasar, mengurangi tekanan ditunjuk, dan memadukan games dengan penjelasan guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak guru dan siswa (termasuk siswa dengan minat rendah), memperpanjang observasi pada pelaksanaan PBL, TGT, dan Kahoot, mengukur minat dengan instrumen berindikator, serta menguji efektivitas strategi melalui desain lain, seperti penelitian tindakan kelas.

Referensi

Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *J. Mitra PGMI*, *6*(1), 76–91.

Bahri, I., Susiaty, U. D., & Hartono. (2025). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa di SMPN 5 Satap Kuala Mandor B. *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, *6*(5), 7312–7315. https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3886

Cai, J., Ding, M., & Hwang, S. (2026). Fostering students ' mathematical understanding : Toward a theoretical framework. *Asian Journal for Mathematics Education*, *5*(2), 117–137. https://doi.org/10.1177/27527263261442721

Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research : Interviews , Focus Groups , Observations , and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, *6*(1), 303–317. https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001

Creswell, J. W. (2014). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Edi). SAGE Publications.

Dejonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research : a balance of relationship and rigour. *Family Medicina and Community Health*, *7*, 1–8. https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057

Hettinger, K., Lazarides, R., & Schiefele, U. (2023). Motivational climate in mathematics classrooms : teacher self - efficacy for student engagement , student - and teacher - reported emotional support and student interest. *ZDM – Mathematics Education*, *55*(2), 413–426. https://doi.org/10.1007/s11858-022-01430-x

Jihad, A., Sobarningsih, N., Sugilar, H., Dewi, S. S., & Noviyanti, T. (2022). Pair Check and Mathematics Representation. *Jurnal Analisa*, *8*(1), 57–66. https://doi.org/10.15575/ja.v8i1.4840

Manshur, M. A. M., Sadieda, L. U., Yanti, A. W., & Rahayuningtyas, U. D. (2026). Implementasi Game Based Learning dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Minat Belajar Sisw Slow Learner. *Pedagogy*, *11*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.30605/zy6bqr80

Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika: Upaya Guru untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, *14*(2), 112–125. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25034

Mustika, D., Fazila, B. H., Jenilia, M., Dalimunte, N. I., & Putri, A. A. (2026). Peran Guru dan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *4*(1), 67–76.

Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 1947–1956. https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7016

Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, *1*(2), 672–681. https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92

Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *03*(1), 42–46. https://doi.org/https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i1.2014

Nurfad, Indriana, & Julian, F. (2024). Students' Mathematical Conceptual Knowledge. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*.

Oktari, R. S., Salmaini, Nisa, S., & Zulkarnaini, A. P. (2026). Analisis Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Konsep Dasar Matematika dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas II SDN 03 Bandar Buat. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1).

Palayukan, H., Palengka, I., Silolongan, M., Bulan, N. P., Mairi, J., Tanduk, I., Badi, A., Patandung, Y., Bato, T. L., Sarungallo, G., & Layuk, J. (2026). *Pembelajaran Matematika Abad 21 : Pendekatan Pedagogis, Teknologis, dan Kolaboratif* (1st ed.). Tahta Media Group.

Safitri, L., Wulandari, S. A., & Kusuma, A. B. (2026). Hafalan dan Pembelajaran Konstruktivis Konstruksi Matematika Pengetahuan dalam Siswa : Perspektif. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 6(2), 831–843. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v6i2.1221

Saiful, F. S., Sugilar, H., Komala, C., & Ramli, H. (2024). Penggunaan Aplikasi Matematis dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa. *Gunung Djati Conference Series*, *46*, 80–90.

Sodiq, A. N., & Trisnawati. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament pada Siswa SD Negeri Tukangan Yogyakarta. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 6(1), 68–75.

Sugilar, H. (2020). Multimedia Matematika di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *November 2019*, 442–451.

Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (5th ed.). ALFABETA, cv.

Sukandi, H. R., Rahayu, Y. N., & Safitri, N. R. (2024). *Penggunaan Alat Peraga dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa*. *8*(1), 70–80.

Supriyatna, D., & Ashfiya, D. N. (2026). Stigma Negatif terhadap Mata Pelajaran Matematika dan Dampaknya pada Proses Pembelajaran : Tinjauan Literatur Sistematis. *AEJ (Advances in Education Journal)*.

Sya'adah, I., Anggraini, D. M., Sastranegara, A. M., & Nabila, H. (2026). Rendahnya Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa SD / MI. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 98–102.

Villa, M. H. A., & Zairozie, A. Z. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3735–3740. https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3561

Vygotsky, L. S. (2021). *Mind In Society : The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan terhadap Prestasi Belajar Matematika Belajar. *Griya Journal of Mathematics*

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0

Education and Application, *2*(4), 885–892. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240

Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Volume 5). SAGE Publications.

Yunita, N., Utami, L. T., Sari, S. P., Fitriani, & Darwanto. (2026). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Matematika dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(September).

Yuspitasari, A. Y., Peterianus, S., & Barat, K. (2026). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Pembelajaran Matematika Kelas III SDN 15 Mawang Mentatai. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *6*(2), 570–580.

Ziliwu, E. D., Zega, Y., Telaumbanua, Y. N., & Mendrofa, N. K. (2024). Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Suluh Pendidikan*, *12*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v12i1.1459

Zuschaiya, D. (2024). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Kesulitan Belajar Matematika Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(01), 41–49. https://doi.org/10.58812/spp.v2i01

Copyright © 202x The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - https://creativecommons.org/licenses/by/4.0